

Representasi Budaya Maluku dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

Tanita Pristiwani Sari Pattiasina, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

tanitapattiasina@gmail.com

Abstrak

Untuk pertama kalinya layar kaca Indonesia mengangkat sebuah film tentang tanah Maluku, mengisahkan tentang masyarakat, konflik, dan sepak bola. Diputar selama satu bulan penuh pada bioskop – bioskop di Maluku, film yang dibuat dengan menekankan pada pendekatan sosial budaya ini menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat. Dari hal tersebut, peneliti melihat bagaimana budaya Maluku direpresentasikan dalam film “Cahaya dari Timur : Beta Maluku”. Berdasarkan tujuh unsur budaya dari Koentjaraningrat dengan menggunakan metode semiotika, peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut: Budaya Maluku direpresentasikan lewat agama sebagai jati diri; Seni musik dan suara adalah bagian dari kehidupan sehari – hari orang Maluku; Rendahnya tingkat penggunaan Bahasa Tanah dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Maluku; Tingkat ekonomi yang rendah; Sistem teknologi dan pengetahuan tradisional menjadi dampak dari pola pikir yang cepat: Sepak bola sebagai ciri khas baru yang menyatukan; dan Sistem Saniri Negeri yang satu arah. Dengan temuan tersebut disimpulkan bahwa dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku,” budaya Maluku direpresentasikan sebagai budaya yang terdestruksi oleh hal – hal baru yang lebih memikat yakni agama. Selain itu, Budaya Maluku juga mengalami pengikisan akibat pewarisan yang tidak konsisten kepada generasi berikut, serta tuntutan dan gaya hidup masyarakat Maluku yang menyebabkan kerentanan akan destruksi budaya tersebut.

Kata Kunci: Budaya, masyarakat, Maluku, semiotika, film.

Pendahuluan

Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku merupakan film produksi Visinema Pictures pada 19 Juni 2014. Film ini diproduksi oleh Glenn Fredly dan Gita Wirjawan serta Angga Dwimas Sasongko sebagai sutradaranya. Film ini diadaptasi dari kisah nyata perjuangan Sani Tawainella dalam membantu anak-anak Maluku untuk memenangkan kejuaraan Sepak bola Nasional di Jakarta. Sosok Sani Tawainella dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku diperankan oleh Chicco Jerikho. Berlatar cerita di Maluku saat dilanda konflik agama, Cahaya Dari Timur: Beta Maluku mengambil pendekatan sosial budaya dan mengangkat akurasi fakta sebagai elemen penting. Proses syuting pun dilakukan di lokasi asli cerita dan menggunakan bahasa lokal (Kurniawan, 2014). Ketua Dewan Penasehat Komnas HAM Jimly Asshiddiqie dalam wawancaranya dengan kompas.com mengatakan bahwa pendekatan ekonomi, sosial, dan budaya dapat digunakan untuk membantu

percepatan restorasi sosial dan pemulihan korban kekerasan masa lalu, Pendekatan ekonomi, sosial, dan budaya lebih tepat dilakukan sehingga tidak mengesankan kemarahan, sikap dendam, dan upaya pembalasan (Jarot, 2016).

Maluku sendiri jarang diangkat di dunia perfilman Indonesia. Hasil pendataan peneliti dalam 5 tahun terakhir ada 131 judul film Indonesia, dan hanya 5 yang mengambil latar tempat di Indonesia Timur, 2 dari NTT dan 2 film lagi dari Papua sedangkan hanya satu film yang melakukan berlatar tempat di Maluku dan film tersebut adalah film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. Sedangkan Maluku memiliki keanekaragaman budaya yang layak untuk di film-kan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia Kosasih (2009) mengenai “Representasi budaya Persia dalam film 300” menemukan bahwa dalam proses encoding sewaktu memproduksi film adanya faktor-faktor internal dari sutradara yang ingin mempertahankan ciri khasnya yaitu unik dan sadis sehingga berakibat terjadinya distorsi representasi budaya dalam teks film tersebut. Dilihat dari dampak yang diberikan oleh Film, film memiliki dampak yang kuat bagi mereka yang melihatnya. Siapapun yang menontonnya dibawa untuk merasakan hal yang dibagikan melalui film tersebut, rasa sakit, kebahagiaan, penderitaan, kemalangan dan berbagai macam rasa lainnya.

Representasi Budaya Maluku perlu dilihat dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku sebab penggambaran inilah dapat mempengaruhi penonton dalam melihat realita. Realita yang terjadi di kehidupan masyarakat Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian pertama mengenai representasi Budaya Maluku dalam film.

Pada penelitian ini meneliti “Bagaimana representasi Budaya Maluku dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku?”.

Tinjauan Pustaka

Film sebagai media massa

Film mengambil peranan dalam komunikasi massa. Film adalah bentuk komunikasi antara pembuat dan penonton. Film merupakan medium komunikasi massa, yaitu alat penyampaian berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini (Sumarno, 1996, p. 27).

Representasi

Representasi merupakan sebuah proses dimana realitas disampaikan dalam komunikasi via kata-kata, bunyi, dan kombinasinya (Fiske, 2004, p. 282). Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian dasar dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya. Menurut Stuart Hall (2013) ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep mengenai “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Kedua, “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus

diterjemahkan dalam "bahasa" yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda simbol-simbol tertentu.

Semiotika

Semiotika mempelajari mengenai tanda dan lambang dalam media. Semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Berkenan dengan hal tersebut, media massa, khususnya komunikator massnya lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas. Dengan demikian jelas bahwa media tidak bisa dianggap berwajah "netral" dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak. Semiotik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangannya. (Sobur, Analisis teks Media, 2012)

Kode-kode dalam pertelevisian

Fiske mengemukakan tentang *The Codes of Television*, yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. Teori ini mengemukakan peristiwa yang dinyatakan telah di encode oleh kode-kode sosial dalam 3 level yaitu: Level pertama adalah realitas, kode sosialnya antara lain: *Appearance* (penampilan), *Dress* (kostum), *Make-up*, *Environment* (lingkungan), *Behavior* (perilaku), *Speech* (ucapan), *Gesture* (gerakan), *Expression* (ekspresi), *Sound* (suara). Level kedua adalah representasi, kode sosialnya antara lain: *Camera* (kamera), *Lighting* (pencahayaan), *Editing* (perekvisian), *Music* (musik), *Sound* (suara), *Narrative* (naratif), *Conflict* (konflik), *Character* (karakter), *Action* (aksi), *Dialogue* (dialog), *Setting* (latar). Level ketiga adalah *ideology* (ideologi). Kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan dalam kohenresi sosial. Serta menjelaskan sebuah program acara yang ditayangkan oleh paham ideologi. Kode sosialnya antara lain individualisme, patriarki, ras, materialisme, kapitalisme (Fiske, 2012, pp. 66-67).

Karakteristik Budaya

Budaya memberi identitas kepada sekelompok orang dan untuk mengidentifikasinya adalah dengan menelaah aspek-aspeknya. Dedy Mulyana membagi Karakteristik Budaya menjadi 9 yaitu (Mulyana, Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya, 2006, pp. 58-62): Komunikasi dan Bahasa; Pakaian dan penampilan; Makanan dan kebiasaan makan; Waktu dan kesadaran akan waktu; Penghargaan dan pengakuan; Hubungan-hubungan; Nilai dan norma; Rasa diri dan ruang; Proses mental dan belajar; dan Kepercayaan dan sikap.



Budaya Maluku

Sebagai tambahan dalam penelitian ini mengenai Budaya Maluku, berikut beberapa budaya Maluku yang telah turun temurun diwarisi oleh masyarakat Maluku sebagai Bahan tambahan analisa untuk diteliti: yang pertama adalah Pela, merupakan sistem kekerabatan orang Maluku yang telah ada sejak jaman para leluhur yang berdiri berdasarkan janji dan sumpah yang dibuat oleh dua orang atau lebih yang berasal dari negeri atau kampung yang berbeda. Janji dan sumpah ini bersifat mengikat dan turun temurun dari generasi ke generasi.(Andibya, et al., 2008) Berikutnya adalah Panas Pela yang merupakan Ritual atau upacara adat yang biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu untuk menjaga kelestarian adat. Upacara ini dilakukan dengan berkumpul selama seminggu di salah satu Negeri untuk merayakan hubungan dan juga kadang untuk memperbaharui sumpahnya(Andibya, et al., 2008); Sasi, secara umum disebut sebagai tanda larangan untuk tidak mengambil hasil bumi dengan sembarangan sebelum waktu yang ditentukan. Pada umumnya, para pelanggar budaya ini dikenakan sanksi adat yang telah dibuat oleh Negeri adat yang ada. (Harkes, p.7); Cuci Negeri, merupakan satu ritual atau acara adat yang berlangsung pada suatu desa yang berfungsi untuk membersihkan hati masyarakat pada negeri adat setempat dan agar roh para leluhur tetap menjaga anak-cucu negeri sekaligus sebagai tanda perdamaian anak-cucu negeri dengan alam.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Defenisi konseptual yang dipakai dalam penelitian ini adalah representasi dan Budaya. Representasi adalah proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Metode yang di gunakan adalah metode semiotika. Peneliti juga menggunakan kode-kode televisive John Fiske untuk melihat representasi Budaya Maluku dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* dan objek dalam penelitian ini adalah Representasi Budaya Maluku.

Analisis Data

Dalam menganalisis representasi Budaya Maluku dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”, peneliti menganalisis data yang berupa gambar-gambar visual dan percakapan yang ada dalam film tersebut. Kemudian data-data tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan beberapa level analisis dari teori The Codes of Television oleh John Fiske, beberapa level analisis dan kode sosial tersebut adalah dialogue (dialog), behaviour (perilaku), setting (latar), appearance (penampilan), gesture (gerakan), conflict (konflik) dan camera (kamera). Data-data

tersebut dianalisis, kemudian hasil dari data-data tersebut diinterpretasikan dan ditarik suatu kesimpulan tentang representasi Budaya Maluku dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

Temuan Data

Peneliti menemukan beberapa unsur-unsur budaya yang terepresentasi menggunakan 7 unsur dari Koenjaraningrat dan kode-kode pertelevisian dari John Fiske yaitu Sistem Agama: Agama sebagai Jati Diri; seni suara dan music dalam kehidupan sehari-hari orang Maluku; Rendahnya tingkat penggunaan bahasa tanah dalam kehidupan sehari-hari orang Maluku; system mata pencaharian; Identitas Sosial kemasyarakatan.

Sistem Agama: Agama sebagai Jati Diri



Gambar 1. Perkelahian antar masyarakat Kota Ambon.

Seni Suara dan Musik dalam kehidupan Sehari-hari orang Maluku



Gambar 2 Seorang Bapak menyanyikan lagu “Hena Masa Waiya”

Rendahnya tingkat penggunaan bahasa Tanah dalam kehidupan orang Maluku



Gambar 3 Sani dan Jago berbicara ketika sedang ada pertikaian di perbatasan.

Sistem Mata pencaharian: Alam Sebagai sumber utama kehidupan orang Maluku dan Tingkat Ekonomi yang rendah



Gambar 4 Kondisi lingkungan di daerah Tulehu

Identitas Sosial Kemasyarakatan: Sepakbola sebagai ciri Khas Baru yang lebih menyatukan; Sistem pengetahuan dan teknologi yang tradisional sebagai dampak dari pola pikir cepat; dan Sistem Saniri yang satu arah



Gambar 5 Seorang Ibu sedang mengobati luka di kaki seorang anak

Analisis dan Interpretasi

Budaya Maluku terdestruksi oleh agama yang telah menjadi jatidiri masyarakat

Agama merupakan bagian dari budaya itu sendiri, namun dalam film ini menggambarkan bahwa orang Maluku mengutamakan agama dibandingkan dengan yang budaya yang lainnya. Masyarakat Maluku mejadi masyarakat yang memiliki sifat etnosentris. Etnosentris menganggap bahwa kebudayaan, etnis, atau agamanya lebih superior dan hebat dibandingkan dengan yang lainnya. Porsi untuk agama lebih besar dibandingkan dengan budaya lainnya. Perbedaan agama telah membedakan dan memisahkan masyarakat Maluku, bahkan ada ide pemisahan teritorial negeri-negeri (desa-desa) Islam dengan negeri-negeri Kristen, adapula Pejabat Islam dan Pejabat Kristen (Pieris, 2004, p. 90). Pemisahan teritorial negeri-negeri terlihat jelas dalam film ini yang ditunjukkan lewat percakapan dan aktifitas mereka, yaitu daerah Tulehu yang merupakan masyarakat komunitas Islam sedangkan Passo merupakan komunitas Kristen.

Dalam film ini juga tergambar dengan jelas bahwa masyarakat Maluku, demi membela agama yang mereka percayai, mereka berani untuk membunuh, berperang

melawan saudara satu suku nya sendiri. Orang-orang Maluku itu sangat reaktif, atau cepat mengambil keputusan tanpa menghitung untung ruginya, tetap tidaknya dan atau salah benarnya (Pieris, 2004, p. 91). Dalam hal ini masyarakat Maluku telah menjadi Fanatik terhadap agama itu sendiri. Orang yang fanatik itu bukan saja tidak memiliki pendapat, melainkan juga dikuasai oleh pendapat. Mereka melupakan budaya lain yang telah mereka miliki sebelum mereka mengenal agama. Budaya tersebut adalah Budaya *Pela-gandong* dan *Pata-siwa, Pata-lima*.

Pranata sosial *Pela-gandong* dan *Pata-siwa, dan Pata-lima* merupakan kultur khas dari Maluku dan menjadi kebanggaan Maluku karena tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Masyarakat Maluku juga memiliki semangat siwalima sebagai jati diri. *Siwalima* telah melembaga sebagai *world view* atau cara pandang masyarakat tentang kehidupan bersama yang rukun dan damai (Andibya, et al., 2008). Kemudian lewat sebuah lagu "*Hena masa waiya*", peneliti melihat bahwa film ini ingin mengingatkan lagi kepada masyarakat Maluku khususnya anak-anak dan orang muda sebagai penerus budaya untuk lebih melihat lagi akan budaya yang telah selama ini mempersatukan mereka.

Dilihat dalam film bahwa sebagai unsur budaya, agama telah mendekstruksi budaya itu sendiri. Agama tidak hanya menjadi unsur budaya tapi juga jatidiri yang membawa Maluku dalam kehancuran itu sendiri.

Budaya Maluku mengalami pengikisan akibat tidak diwariskan secara konsisten

Pengikisan terhadap budaya Maluku tergambarkan di film ini. Pada bagian bahasa, terlihat bahwa penggunaan bahasa tanah atau bahasa daerah biasanya digunakan oleh orang tua. Anak-anak kecil dalam sebuah lingkungan mengerti bahasa tanah jika dipergunakan tapi dalam menggunakannya, anak-anak lebih memilih menggunakan Bahasa Melayu Ambon, mereka tidak bisa berbicara menggunakan bahasa *tanah*. *Bahasa Tana* merupakan bahasa asli daerah yang berbeda-beda setiap daerahnya. Pada sehari-hari, masyarakat Maluku menggunakan Bahasa Melayu Ambon, Bahasa Melayu Ambon merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang hidup dan berkembang di kawasan Indonesia Timur, yakni di Provinsi Maluku. Bahasa Melayu Ambon yang digunakan sebagai *lingua franca* oleh masyarakat Ambon pada khususnya dan Provinsi Maluku pada umumnya ini merupakan ragam Melayu Pasar yang dipadukan dengan bahasa daerah atau dialek-dialek setempat dan diwarnai oleh unsur-unsur bahasa asing (Belanda, Portugis) yang sudah didaerahkan (Pesiwarissa, 2013). Sedangkan Bahasa tanah atau Bahasa daerah merupakan Bahasa asli dari tiap-tiap daerah, Bahasa daerah merupakan Bahasa yang paling tua. Penelitian beberapa bahasa daerah di kepulauan Maluku belum banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Dari beberapa bahasa daerah yang ada, baru sekitar 51 bahasa yang sudah diidentifikasi oleh peneliti Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Kantor Bahasa Maluku, 2016)

Dalam beberapa dekade ini, beberapa *bahasa tana* orang Maluku telah punah khususnya didaerah komunitas Kristen seperti bahasa Moksela dan bahasa

Palamata. Ada banyak faktor penyebab kepunahan bahasa tana di Maluku yaitu kebijakan Pemerintah kolonial saat itu yang mengutamakan bahasa melayu, di beberapa rumah ibadah penutur bahasa daerah di anggap menggunakan penganut kepercayaan lama sehingga di anjurkan untuk menanggalkan bahasa daerah, ada juga perpindahan penduduk akibat bencana alam termasuk sikap masyarakat melihat bahasa daerah sebagai bahasa ke dua, termasuk konflik-konflik sosial.

Selain bahasa, dalam kebiasaan makan orang Maluku juga mengalami pengikisan budaya. Dimana kebiasaan *tampa garam* tidak ditampilkan dalam film ini sedangkan kebiasaan berbincang di meja makan ditunjukkan namun *tampa garam* tidak ada. *Tampa garam* merupakan sebuah wadah dalam hal ini piring yang berisi garam dan cabai. *Tampa garam* diletakan di atas meja makan sebagai tempat berbagi rasa bersama karena tempat garam memang di pakai sebagai satu tempat bersama. Kehadiran *tampa garam* itu memberi nuansa tersendiri sebagai akta kesatuan, kebersamaan, solidaritas, sepenangungan, persaudaraan, yang sudah pasti menyatukan persamaan rasa di situ; hal ini pula yang memposisikan *tampa garam* sebagai simbol yang utuh terhadap kualitas nilai hidup orang basudara ala orang “Maluku” hingga kini dan sampai kapanpun.

Pengikisan terhadap budaya tidak hanya terjadi karena masyarakatnya, namun ada peran serta dari pemerintah tersebut. Dalam Film tersebut terlihat bahwa para pemerintah daerah tidak terlibat dalam adat-istiadat Maluku seperti dalam upacara mengantar anak-anak yang tergabung dalam Tim sepakbola Maluku ke Jakarta. Pemerintah desa hanya ada pada saat persiapan dan dalam diskusi langsung dengan para pelatih, Bapak John, dan Sofyan. Serta pemerintahan satu arah pun berdampak bagi masyarakat karena pemerintah tidak menerima pendapat dari masyarakat, sedangkan masyarakat dapat menjadi faktor pendukung kemajuan suatu daerah.

Ditelusuri lagi lebih dalam, faktor penyebabnya adalah terjadinya Birokratisasi pemerintahan desa melalui UU No. 5/79 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Desa. Dengan UU ini sistem pemerintahan adat pada desa-desa di Maluku dan peran elite tradisional lokal (raja-raja dan Saniri Negeri di negeri-negeri di Ambon/Maluku Tengah), digantikan oleh Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (Pieris, 2004, p. 169). Penyeragaman pemerintahan desa menyebabkan terkooptasinya sebagian besar elite lokal ke dalam negara. Kepemimpinan tradisional (termasuk tokoh-tokoh adat) kemudian menjadi tidak lagi aspiratif terhadap warganya. Banyak dari mereka yang lebih sibuk dengan proyeknya daripada mengurus rakyat.

Tuntutan dan gaya hidup membuat masyarakat sebagai individu budaya lebih memilih untuk menerima Budaya Baru.

Tuntutan hidup dalam sebagian besar orang dapat mengakibatkan perubahan dalam hidup seseorang. Dalam film ini, tergambarkan bahwa tuntutan dan gaya hidup menyebabkan masyarakat Maluku berubah dan mengalami proses pembaharuan dalam budaya. Dilihat bahwa semua orang yang bekerja sebagai nelayan dan pedagang mengenakan baju yang telah terkena zaman modern seperti baju kaos, celana pendek. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan seperti perawat (dalam hal ini menggunakan *herbal* yaitu daun-daunan) masih menggunakan baju *cele* rumahan.

Adanya perubahan terjadi mulai dari zaman penjajahan ketika bangsa Eropa mulai berdatangan ke Maluku, dengan membawa budaya baru sehingga budaya Maluku dalam hal berpakaian berubah walaupun masih ada masyarakat tertentu yang masih menggunakan pakaian adat sebagai pakaian sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Maluku merupakan masyarakat cepat membaaur dengan kebudayaan baru.

Tuntutan ekonomi memaksa masyarakat untuk hidup serba ada, dengan kebudayaan yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa Budaya Maluku merupakan “Budaya murah” dimana masyarakat tidak membutuhkan pengorbanan untuk mendapatkannya sedangkan budaya luar merupakan “budaya mahal” dimana membutuhkan ekonomi yang mapan untuk mendapatkannya. Namun, seperti yang diketahui walaupun Budaya Maluku sendiri mudah didapatkan, tidak semua masyarakat bisa menjaganya sehingga terjadinya pengikisan dan hilangnya budaya. Budaya Maluku merupakan budaya yang sederhana, setiap kegiatan adat tidak membutuhkan biaya yang mahal seperti cuci negeri, panas-pela, sasi. Semua itu hanya membutuhkan bahan-bahan yang dihasilkan oleh alam itu sendiri.

Simpulan

Film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* merepresentasikan semua unsur budaya menurut Koentjaraningrat. Unsur-unsur tersebut direpresentasikan sebagai budaya yang mudah untuk terdistorsi oleh hal-hal baru yang lebih mengikat yaitu agama (Kristen dan Islam). Mengacu pada unsur budaya Koentjaraningrat, agama merupakan unsur dari budaya itu sendiri namun masyarakat membuat agama mengambil peran yang lebih besar dalam hidup mereka sehingga masyarakat melupakan Budaya Maluku lainnya yang selama ini telah mengikat mereka. Budaya tersebut adalah *pata-siwa, pata-lima, dan siwa lima*.

Film ini sendiri juga memberikan sebuah solusi yaitu dengan memilih, memilih untuk tetap menjadikan agama sebagai jati diri atau memutuskan untuk memberikan porsi yang tidak besar untuk agama dalam hidup dan memberikan porsi yang sama untuk unsur budaya yang lainnya. Lewat film ini juga tergambar bagaimana Budaya Maluku yang mengalami pengikisan akibat tidak diwariskan secara konstan seperti anak-anak kecil yang hanya mengerti bahasa *tanah* namun untuk menggunakannya tidak pernah. Bukan hanya itu, faktor lain yang mendukung distorsi budaya dalam film ini adalah tuntutan hidup dan gaya hidup yang dimiliki oleh masyarakat di Maluku.

Daftar Referensi

- Andibya, B., Nugroho B., dkk. (2008). *The Wonderful Island Maluku*. Jakarta: Gibon Books.
Fiske, John. (2004). *Culture and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
Hall, Stuart. (2013). *Representation*. United Kingdom: SAGE Publications.



- Jarot, B. D. (2016, Oktober 26). *News/Nasional*. Retrieved from kompasiana.com: <http://nasional.kompas.com/read/2016/10/26/17244511/perspektif.ekonomi.sosial.budaya.dinilai.tepat.untuk.penyelesaian.pelanggaran.ham.masa.lalu>
- Kosasih, N. (2009). *Representasi Budaya Persia dalam Film 300*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Kurniawan, A. (2014, Juni 13). *articles*. Retrieved from tabloidbintang.com: <http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/8850-semat-ditolak-semua-ph-film-cahaya-dari-timur-beta-maluku-tayang-di-bioskop-19-juni-2014>
- Kantor Bahasa Maluku. (2016, August 10). *Penelitian Bahasa Daerah sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa-bahasa Daerah yang Hampir Punah di Maluku*. Retrieved from kemendikbud.go.id: <http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/penelitian-bahasa-daerah-sebagai-upaya-pemertahanan-bahasa-bahasa-daerah-yang-hampir-punah-di-maluku/>
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pesiwarissa, L. F. (2013). *Morfologi Verba Bahasa Melayu Ambon*. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marseli (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.